



Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Achmad Zidan Zulfa¹, Nano Romansyah², Triyana Wulandari³

IKIP PGRI Bojonegoro¹

Universitas Muhammadiyah Ponorogo²

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak³

Email : a.zidan.zulfa@gmail.com

Corresponding Author: Achmad Zidan Zulfa ¹

Abstrak indonesia

Pendidikan Islam, dengan akar-akar yang kokoh dalam wahyu dan tradisi intelektual yang kaya, menawarkan paradigma yang berbeda dan komprehensif dibandingkan dengan filsafat pendidikan sekuler kontemporer. Makalah ini bertujuan untuk melakukan refleksi mendalam terhadap konsep-konsep kunci pendidikan Islam melalui lensa filsafat pendidikan, khususnya menyoroti dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep Tawhid (keesaan Tuhan) merupakan fondasi utama yang membentuk seluruh bangunan filsafat pendidikan Islam, memengaruhi pemahaman tentang realitas (ontologi), sumber dan hakikat pengetahuan (epistemologi), serta nilai-nilai dan tujuan pendidikan (aksiologi). Hasil refleksi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keselarasan antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas, serta relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Tawhid, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Insan Kamil.*

Abstract English

Islamic education, with its strong roots in revelation and a rich intellectual tradition, offers a distinct and comprehensive paradigm compared to contemporary secular philosophies of education. This paper aims to present a deep reflection on the key concepts of Islamic education through the lens of philosophy of education, particularly highlighting its ontological, epistemological, and axiological dimensions. The analysis reveals that the concept of Tawhid (the Oneness of God) serves as the foundational principle shaping the entire structure of Islamic educational philosophy. It influences the understanding of reality (ontology), the source and nature of knowledge (epistemology), and the values and goals of education (axiology). This reflection affirms that Islamic education is oriented toward the formation of insan kamil (the complete or ideal human being), who embodies harmony between spirituality, intellectuality, and morality, and remains highly relevant in addressing the challenges of modern education.

Keywords: *Islamic Education, Philosophy of Education, Tawhid, Ontology, Epistemology, Axiology, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Sepanjang sejarah, setiap masyarakat dan kebudayaan mengembangkan sistem pendidikan yang mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan cita-cita mereka. Dalam konteks modern, sistem pendidikan seringkali dihadapkan pada tantangan fragmentasi pengetahuan, krisis moral, dan hilangnya makna dalam pencarian ilmu. Fenomena ini memicu pencarian akan alternatif-alternatif pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi nilai.(Musthofa, 2025) Pendidikan Islam, dengan sejarah ribuan tahun dan kekayaan intelektualnya, muncul sebagai salah satu paradigmatis yang menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut.

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan teoretis untuk merumuskan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Ia mengkaji asumsi-asumsi mendasar tentang manusia, realitas, dan pengetahuan yang membentuk praktik pendidikan. (Al-Attas, 2014) Dalam kerangka ini, refleksi terhadap konsep-konsep pendidikan Islam (Kuswanto, Abidin, et al., 2024) melalui lensa filsafat pendidikan menjadi krusial untuk memahami kedalaman, kekhasan, dan relevansinya. Pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses integral yang bertujuan membentuk individu yang seimbang dan bertanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep-konsep seperti Tawhid, insan kamil, adab, ilm, dan akhlaq menjadi penanda karakteristik uniknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merefleksikan konsep-konsep inti pendidikan Islam dalam kerangka filsafat pendidikan. Secara khusus, penelitian ini akan menguraikan bagaimana pandangan dunia Islam membentuk dimensi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (hakikat dan sumber pengetahuan), dan aksiologis (hakikat nilai dan tujuan) pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi filsafat pendidikan Islam terhadap wacana pendidikan global dan potensi solusinya terhadap berbagai permasalahan pendidikan kontemporer.(Musthofa & Ali, 2021)

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan Islam dari perspektif filsafat pendidikan (Nasri, 2024) (Riyadi, 2021) (Sudrajat & Sufiyana, 2020) Meskipun sejumlah literatur telah membahas pendidikan Islam dari berbagai perspektif, terdapat beberapa celah penelitian yang dapat dijadikan fokus pengembangan studi lebih lanjut: Keterbatasan Penekanan Filosofis-Triadik (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi): Banyak studi masih terfokus pada aspek normatif atau sejarah pendidikan Islam, namun belum banyak yang secara mendalam menganalisis struktur filosofis pendidikan Islam berdasarkan tiga dimensi utama filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dalam satu kerangka yang sistematis dan integratif.

Minimnya Refleksi Kritis (Arif Musthofa & Ali, 2021) Terhadap Tantangan Modern: Sebagian besar kajian terdahulu belum secara eksplisit mengaitkan konsep-konsep dasar pendidikan Islam dengan isu-isu kontemporer seperti fragmentasi pengetahuan, disorientasi nilai, dan krisis makna dalam pendidikan global.

Kurangnya Komparasi Paradigmatik antara Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat: Masih jarang ditemukan penelitian yang secara komprehensif membandingkan pandangan dunia pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan Barat modern, terutama dalam konteks globalisasi dan sekularisasi pendidikan.

Implementasi Praktis Konsep Filosofis: Banyak konsep filosofis seperti *insan kamil*, *adab*, dan *tauhid* dibahas secara teoritis, tetapi sedikit penelitian yang mengembangkan model implementatif dalam kurikulum (Kuswanto, Fajanelo, et al., 2024), pedagogi, atau evaluasi pendidikan modern berdasarkan konsep-konsep tersebut. (Hajjaj et al., 2024)

Kekurangan Studi Interdisipliner: Sebagian besar kajian masih bersifat tekstual atau normatif-teologis, belum banyak yang mengintegrasikan pendekatan filsafat pendidikan Islam dengan disiplin lain seperti psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, atau kajian budaya.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup teori-teori pokok yang berhubungan dengan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam, serta tiga dimensi dasar filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Teori-teori ini menjadi fondasi konseptual untuk memahami dan menganalisis karakteristik serta kontribusi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

1. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas dasar-dasar, tujuan, dan makna dari proses pendidikan. Menurut George F. Kneller (Kneller, 1963), filsafat pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip dan metode filsafat dalam analisis isu-isu pendidikan. Ia menguraikan bahwa pendidikan bukan hanya proses teknis atau administratif, melainkan aktivitas yang memiliki landasan metafisik, epistemologis, dan aksiologis yang mendalam.

Tujuan filsafat pendidikan adalah: Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan (ontologi), Menentukan sumber dan metode memperoleh pengetahuan (epistemologi), Menyusun nilai-nilai dan tujuan pendidikan (aksiologi). Dengan kerangka tersebut, filsafat pendidikan membantu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna dan bernilai.

2. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang filsafat pendidikan yang berakar pada pandangan dunia Islam (Islamic worldview). Ia berpijak pada prinsip Tauhid, yang mengakui kesatuan eksistensi, ilmu, dan nilai. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar transmisi informasi, tetapi proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab), yang menuntun manusia menuju kesempurnaan sebagai insan kamil.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (Ahmad, 2021), pendidikan Islam adalah proses internalisasi ilmu yang benar (ilm) yang disertai dengan penanaman adab, dengan tujuan melahirkan manusia yang mampu mengenal dan menempatkan segala

sesuatu pada tempatnya. Al-Attas juga menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai, serta perlunya membangun sistem pendidikan yang tidak terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia.

Ciri-ciri khas filsafat pendidikan Islam: Berorientasi tauhid dan transendental, Holistik (integratif antara akal, hati, dan spiritualitas), Menekankan pembentukan akhlak dan adab, Menggabungkan pengembangan intelektual dan moral.

3. Dimensi Ontologis dalam Pendidikan Islam

Ontologi adalah kajian tentang hakikat realitas dan eksistensi. Dalam Islam, realitas dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki makna dan tujuan. Manusia, sebagai makhluk yang diberi amanah (khalifah), memiliki posisi sentral dalam pendidikan.

Konsep fitrah menjadi dasar ontologis pendidikan Islam. Setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk mengenal Tuhan-Nya. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses mengaktualisasikan potensi fitrah, bukan sekadar mengisi pikiran dengan pengetahuan.

4. Dimensi Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Epistemologi berkaitan dengan teori pengetahuan: dari mana pengetahuan berasal, bagaimana validitasnya, dan bagaimana ia diperoleh. Dalam Islam, sumber pengetahuan mencakup: Wahyu (naqli) sebagai sumber absolut dan tertinggi, Akal ('aql) sebagai alat pemahaman dan analisis, Pengalaman empirik (hissi) dan intuisi spiritual (dzauqi).

Menurut Al-Ghazali, kombinasi antara wahyu dan akal adalah cara untuk mencapai pengetahuan yang utuh. Sedangkan menurut Ibn Sina, akal harus dipandu oleh nilai-nilai wahyu agar tidak menyimpang. Epistemologi pendidikan Islam menolak paham relativisme atau sekularisme ilmiah. Ilmu harus dikaitkan dengan nilai-nilai etis dan tujuan spiritual.

5. Dimensi Aksiologis dalam Pendidikan Islam

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai, termasuk etika dan estetika. Dalam konteks pendidikan, aksiologi menentukan: Nilai-nilai yang diajarkan, Tujuan akhir pendidikan, Kriteria keberhasilan pendidikan.

Dalam Islam, nilai tertinggi adalah ketaatan kepada Allah dan pencapaian ridha-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang: Beriman dan bertaqwa, Berilmu dan beramal, Berakhlaq mulia (akhlaq al-karimah).

Konsep adab, sebagaimana ditegaskan al-Attas, mencakup keseluruhan aspek etika dan moral yang harus menjadi inti dari pendidikan. Tanpa adab, ilmu menjadi tidak bermanfaat, bahkan bisa menyesatkan.

6. Integrasi Ketiga Dimensi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ketiga dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bersifat integratif, di mana: Ontologi menentukan

siapa manusia dan apa tujuannya; Epistemologi menentukan bagaimana manusia memperoleh dan memproses ilmu; Aksiologi menentukan ke mana arah pendidikan itu dibawa. Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang komprehensif dan berorientasi nilai, bukan hanya teknis atau pragmatis.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual-filosofis, yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan merefleksikan konsep-konsep inti dalam filsafat pendidikan Islam.

Pendekatan dan Kerangka Analisis, Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan, dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama: Ontologi: Mengkaji hakikat realitas menurut pandangan dunia Islam dan implikasinya terhadap konsep pendidikan. Epistemologi: Mengkaji sumber, hakikat, dan cara memperoleh pengetahuan dalam kerangka Islam. Aksiologi: Menganalisis sistem nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Melalui kerangka ini, penelitian akan merefleksikan bagaimana pendidikan Islam menjawab tantangan kontemporer serta kontribusinya terhadap wacana pendidikan global.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam bukan sekadar proses penyampaian informasi atau pengembangan kecakapan intelektual, melainkan merupakan sistem yang berakar kuat pada pandangan dunia (worldview) Islam. Ia dipandu oleh prinsip Tauhid yang menjadi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam dirancang untuk membentuk manusia secara utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan moral.

Berbeda dari paradigma pendidikan sekuler yang cenderung mengedepankan dimensi material dan instrumental, pendidikan Islam menawarkan pendekatan nilai-orientatif dan transcendental yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan akhir (telos) berupa penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Dimensi ontologis dalam filsafat pendidikan Islam mengacu pada pemahaman tentang hakikat eksistensi manusia dan realitas. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah pada QS. Ar-Rum: 30 (AN et al., 2021) yaitu kecenderungan bawaan untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan dan memurnikan fitrah tersebut melalui proses tazkiyah atau penyucian jiwa dan pembentukan adab.(Leaman, 2016)

Realitas tidak dipandang sekadar materi atau dunia empiris, tetapi mencakup dimensi ghaib (tak kasat mata) yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak memisahkan antara dunia dan akhirat,

materi dan spiritualitas, atau akal dan wahyu. Seluruh aspek realitas merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh dalam kerangka Tauhid.

Implikasinya, proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan insan kamil yaitu manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam keimanan dan kepribadian. Ini merupakan respons langsung terhadap dehumanisasi dan reduksi nilai yang terjadi dalam sistem pendidikan modern yang hanya menekankan capaian akademik dan keterampilan teknis.

Epistemologi pendidikan Islam berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah amanah dan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada akal dan pengalaman empiris sebagaimana dalam tradisi Barat, tetapi juga mencakup: Wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber kebenaran absolut, Akal ('aql) sebagai alat penting untuk menganalisis realitas, Hati (qalb) sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, Intuisi dan ilham sebagai bagian dari pengalaman batin yang sah.(Munip, 2024)

Dengan landasan ini, pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua bentuk ilmu yang membawa pada pengenalan dan pengabdian kepada Tuhan dianggap bernilai ibadah. Oleh karena itu, tugas pendidik dalam Islam bukan sekadar mengajarkan ilmu, tetapi membimbing murid agar memperoleh pengetahuan yang benar dan bermanfaat, serta menumbuhkan akhlak mulia dalam penggunaannya.

Konsep 'ilm (ilmu) dalam Islam menekankan hubungan yang erat antara pengetahuan dan tanggung jawab moral. Ilmu bukan hanya untuk diketahui, tetapi harus diamalkan dan digunakan untuk kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Barang siapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri atau membodohi orang lain, maka ia akan masuk neraka." (HR. Tirmidzi).

Aksiologi dalam pendidikan Islam bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kehidupan yang baik (hayatan tayyibah) di dunia dan akhirat. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang: Beriman dan bertakwa kepada Allah, Berilmu dan bijaksana dalam bertindak, Berakhhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, Mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Nilai-nilai utama yang mendasari pendidikan Islam meliputi: Adab: sikap hormat dan tahu menempatkan sesuatu pada tempatnya, Akhlaq: karakter dan perilaku yang mencerminkan iman; Tanggung jawab sosial: kesadaran akan peran dalam masyarakat; Keadilan, kejujuran, dan amanah sebagai prinsip kehidupan.

Berbeda dengan sistem pendidikan modern yang seringkali menempatkan kesuksesan akademik dan ekonomi sebagai tolok ukur utama, pendidikan Islam lebih menekankan pada kesuksesan eksistensial dan spiritual. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari capaian nilai ujian, tetapi dari pembentukan kepribadian yang beradab dan bertanggung jawab.

Dalam konteks krisis pendidikan modern seperti fragmentasi ilmu, komersialisasi pendidikan, krisis moral, dan disorientasi nilai filsafat pendidikan Islam hadir sebagai paradigma alternatif yang menawarkan keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas.

Beberapa kontribusi penting filsafat pendidikan Islam dalam menjawab tantangan tersebut adalah: Mengintegrasikan ilmu dan nilai, sehingga ilmu tidak bersifat netral

secara moral; Menolak sekularisasi, dengan menghidupkan kembali kesadaran transendental dalam pendidikan; Menanamkan adab sejak dini, untuk mencegah degradasi moral generasi muda; Menawarkan pendidikan berorientasi tujuan akhirat, bukan sekadar kepentingan dunia; Menjaga humanisasi pendidikan, dengan melihat peserta didik sebagai subjek spiritual, bukan objek ekonomi.(Fia et al., 2024)

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya relevan untuk komunitas Muslim, tetapi juga dapat menjadi kontribusi penting dalam wacana pendidikan global yang tengah mencari kembali arah, makna, dan tujuan sejati pendidikan.

Refleksi atas konsep-konsep pendidikan Islam dalam filsafat pendidikan membawa implikasi signifikan bagi tantangan global saat ini: Mengatasi Krisis Makna dan Moralitas: Dengan fondasi Tawhid dan orientasi pada insan kamil, pendidikan Islam dapat menawarkan kerangka yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai transcendental dan moral yang universal, melawan nihilisme dan relativisme moral yang merajalela di era modern

Integrasi Ilmu Pengetahuan: Paradigma integrasi ilmu naqli dan aqli dalam Islam dapat menjadi model untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan di lembaga pendidikan modern. Ini mendorong pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu-ilmu alam dengan humaniora, dan keduanya dengan dimensi spiritual, menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang realitas.

Pengembangan Karakter dan Adab: Penekanan pada adab dan akhlaq dalam pendidikan Islam sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral. Ini penting dalam menghadapi masalah-degradasi etika dan kurangnya tanggung jawab sosial yang marak di masyarakat.

Pendidikan Holistik untuk Pembangunan Berkelanjutan: Konsep manusia sebagai khalifatullah dan alam semesta sebagai ayatullah menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan Islam mendorong penggunaan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia dan menjaga keberlanjutan alam, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Peran Guru sebagai Murabbi dan Mu'allim (Musthofa et al., 2023): Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi (mu'allim) tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai (murabbi dan mu'addib). Ini menuntut guru untuk menjadi teladan yang baik dan memiliki integritas moral yang tinggi, bukan sekadar profesional di bidangnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan sistem yang utuh, integratif, dan transendental, yang berpijak pada pandangan dunia Islam dan mampu menjawab berbagai krisis pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, pendidikan Islam memberikan penekanan pada:

Ontologi: Pendidikan harus memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah dan tujuan hidup spiritual. Hal ini mendorong arah pendidikan untuk membentuk manusia yang seimbang secara jasmani, akal, dan ruhani.

Epistemologi: Sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga wahyu. Pengetahuan dalam Islam harus membimbing kepada kebenaran, bukan hanya keahlian teknis. Oleh sebab itu, ilmu tidak bisa dipisahkan dari nilai, moralitas, dan tanggung jawab.

Aksiologi: Tujuan pendidikan adalah pembentukan insan kamil manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam. Pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu demi kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi semata.

Filsafat pendidikan Islam juga terbukti relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern, seperti fragmentasi pengetahuan, krisis moral, disorientasi nilai, dan komersialisasi pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip filsafat Islam sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan bertakwa..

REFERENSI:

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- AN, A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, S., & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 425–436.
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Factors Influencing Critical Thinking in Islamic Education in Indonesia: System, Tradition, Culture. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Fia, O. A., Musthofa, M. A., & Devi, E. K. (2024). Analisis Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Usaha Nasabah PT. Fifgroup Muara Sabak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 100–105.
- Hajjaj, W. A., Munip, A., & Nurjali, N. (2024). The role of communication in developing leadership and teamwork in schools. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 821–833.
- Kneller, G. F. (1963). Philosophy and education. *Studies in Philosophy and Education*, 3(1), 78–84.
- Kuswanto, K., Abidin, Z., Pestano, R. D., & Ikhlas, M. (2024). Critical Thinking, Literacy, and Numeracy as Factors in STEM: Madrasah Student Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 99–114.
- Kuswanto, K., Fajanelo, J. V., & Abidin, Z. (2024). Learning Technology Increases the Perception of Online Learning. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88–98.
- Leaman, O. (2016). *The Qur'an: A Philosophical Guide*. Bloomsbury Publishing.

- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58.
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah Teacher Management in Enhancing Students' Understanding of Religious Moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 782–798.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Ksisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarussyamsi, B. (2023). Implementation of the Kulliyat al-Mu 'allimīn Al-Islāmīyah Curriculum in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding School. *Journal of Educational Research*, 2(2), 365–376.
- Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213–220.
- Riyadi, A. (2021). *Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–47.